

Nabi Muhammad saw.: Teladan Sempurna Kejujuran

Khotbah Jumat Sayidina Amirulmukminin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalifatul Masih Al-Khamis *ayyadahullāhu ta'ālā binashrihil 'azīz*, pada 17 April
2026 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝٣ مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ ۝٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝٧

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُمْ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ مَقَدًّا لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّنْ قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ- فَمَنْ
أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ

Terjemahan ayat-ayat ini adalah:

Katakanlah, “Jika Allah menghendaki, tentu tidak akan aku bacakan ini kepadamu dan tidak pula Dia akan memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu dalam masa yang panjang sebelum ini; tidakkah kamu mempergunakan akal? Maka siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang berdosa itu tidak akan berhasil. (Yūnus: 17-18)

Masih membahas berkenaan dengan berbagai segi sirat kehidupan Hazrat Rasulullah saw. Saat ini akan membahas mengenai akhlak beliau yakni kejujuran, kebenaran, dan keteguhan. Dalam peristiwa-peristiwa sirat

kehidupan beliau, ditemukan contoh-contoh tertinggi mengenai kejujuran beliau, sehingga bahkan musuh pun tidak dapat menahan diri untuk mengakui tingginya standar kejujuran dan kebenaran beliau. Standar kejujuran beliau inilah yang telah Allah Taala nyatakan dalam Al-Qur'an yang telah saya tilawatkan. Dan melalui beliau saw. Allah Taala telah menyatakan, “Katakanlah kepada mereka bahwa aku tidak pernah berbohong dalam keadaan apa pun. Aku tidak pernah meninggalkan kejujuran dan kalian adalah saksi atas hal itu, maka apakah aku akan berbohong kepada Allah Taala bahwa aku membawa suatu agama yang bukan dari Tuhan? Hal ini sama sekali tidak mungkin terjadi.” Bersamaan dengan itu beliau juga menasihati para pengikut beliau, “Sekarang, karena kalian telah mengikutiku dan telah berjanji untuk meneladaniku, maka tegakkanlah standar kejujuran yang tertinggi.” Alhasil, saat ini kita semua perlu melakukan introspeksi diri dalam hal ini, bahwa standar kejujuran tertinggi inilah yang menjadi jaminan keberhasilan kita di setiap jalan kehidupan kita dan juga membuka jalan tablig bagi kita.

Dalam menjelaskan mengenai kehidupan suci Hazrat Rasulullah saw., Hazrat Muslih Mau'ud r.a. pada suatu tempat menulis atau bersabda dalam khotbah, “Kita melihat tentang Hazrat Rasulullah saw. bahwa musuh-musuh beliau mengakui bahwa beliau adalah seorang yang *Ṣādiq* (benar) dan *Amīn* (dapat dipercaya), dan mereka tidak menuduh beliau dengan tuduhan apa pun, bahkan musuh yang paling keras sekalipun memberikan kesaksian atas kesucian dan kemurnian beliau. Oleh karena itu lihatlah, di Makkah diadakan suatu pertemuan (untuk membahas hal ini), yaitu, “Ketika orang-orang dari luar datang ke Makkah dan bertanya tentang Muhammad saw., maka jawaban apa yang akan diberikan kepada mereka? Buatlah satu

jawaban bersama agar tidak terjadi perbedaan. Nama kita sudah buruk karena satu orang mengatakan sesuatu sementara yang lain mengatakan berbeda. Oleh karena itu, buatlah keputusan mengenai jawaban apa yang akan dikatakan kepada orang-orang yang akan datang untuk haji.” Atas hal ini, salah seorang dari mereka berkata, “Katakan saja bahwa dia (Muhammad saw.) memiliki kebiasaan berbohong, apa pun yang dia katakan semuanya bohong.” Mendengar ini, seorang lelaki yang bernama Nadzr bin Harits berdiri dan berkata, “Kita tidak seharusnya mengatakan hal ini. Jika kalian mengatakan ini, tidak ada yang akan mempercayainya dan orang-orang akan menjawab bahwa Muhammad saw. telah menghabiskan masa mudanya di antara kalian dan pada waktu itu dia dianggap sebagai orang yang paling banyak berbuat kebajikan di antara kalian semua dan dianggap sebagai orang yang paling jujur dan paling menjaga amanah, sehingga tatkala rambut putih mulai muncul di pelipisnya dan ia membawa ajaran Islam kepada kalian, maka kalian lantas mengatakan bahwa dia adalah seorang pembohong. Demi Allah, dalam keadaan seperti ini dia tidak mungkin seorang pembohong.” Maka atas jawaban orang ini, mereka semua mengakui kesalahan mereka dan mulai memikirkan hal lain selain tuduhan ini.

Betapa benarnya perkataan yang disampaikan oleh orang tersebut. Jika sebelumnya, mereka pernah menisbahkan kebohongan kepada Hazrat Rasulullah saw., maka sekarang orang-orang bisa mempercayainya; tetapi ketika sebelumnya, sepanjang hidup, mereka senantiasa menyebut beliau sebagai orang yang jujur, maka bagaimana mungkin tuduhan bohong secara tiba-tiba dapat dipercaya sebagai benar? Demikian pula ketika Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan tentang Hazrat Rasulullah saw. Mengenai

apakah beliau saw. pernah berbohong, maka Abu Sufyan menjawab bahwa sampai hari ini Hazrat Rasulullah saw. belum pernah berbohong. Abu Sufyan berkata, “Kata 'sampai hari ini' aku tambahkan untuk menggambarkan keraguan bahwa mungkin di masa mendatang beliau akan berbohong.”

Demikian pula suatu kali Hazrat Rasulullah saw. naik ke atas bukit dan memanggil orang-orang. Sebelumnya saya juga telah menyebutkan peristiwa ini dan sekarang ini berkaitan dengan kejujuran. Ketika mereka berkumpul, maka beliau saw. bersabda, “Apakah jika saya katakan kepada kalian bahwa di lembah itu ada pasukan yang berkumpul yang akan menyerang kalian, apakah kalian akan percaya?” Mereka berkata, “Kami akan mempercayainya,” padahal pasukan sebesar itu tidak mungkin berkumpul sedekat itu tanpa sepengetahuan penduduk Makkah. Jadi, kesediaan orang-orang tersebut untuk mempercayai perkataan seperti ini, yang secara lahiriah mustahil terjadi, yakni sama sekali tidak mungkin terjadi, dan hanya dengan mendengar dari mulut beliau, ini menunjukkan bahwa mereka sangat yakin terhadap kejujuran beliau sehingga mereka menganggap mustahil bahwa beliau saw. dapat berbohong atau menipu.

Dalam kaitan ini Hazrat Muslih Mau’ud r.a. lebih lanjut menyatakan, “Hal apakah dari Hazrat Rasulullah saw. yang memberi pengaruh bagi para penentang? Mereka pada mulanya tidak terpengaruh oleh Al-Qur’an. Ajaran Al-Qur’an tidak memengaruhi mereka untuk mengamalkan ajaran beliau, atau untuk berbaiat kepada beliau. Yang memengaruhi mereka justru adalah kehidupan Nabi Muhammad saw. sebelumnya. Beliau saw. telah hidup di tengah-tengah mereka; kejujuran beliau, kebenaran beliau, dan kasih sayang

terhadap segenap orang, serta pengorbanan beliau yang memberi pengaruh pada mereka.”

Sebelum pernyataan diri sebagai nabi, beliau saw. tidak melarang mereka dari syirik karena tidak ada perintah Ilahi, tetapi beliau saw. sendiri bukanlah seorang musyrik. Keistimewaan perilaku dan sifat beliau sajalah yang memberikan pengaruh, dan pengaruh ini terus bekerja dengan sendirinya, yakni sedang memberikan pengaruhnya kepada segenap orang. Keadaan kebajikan beliau, keteladanan beliau, bagaimanapun juga sedang memengaruhi banyak orang dan mereka tidak dapat memalingkan mata mereka untuk mengingkarinya, sebagaimana saya telah menyebutkan peristiwa sebelumnya bahwa ketika beliau naik ke bukit di Makkah dan memanggil orang-orang dengan berkata, “Jika saya katakan bahwa ada pasukan yang besar, apakah kalian akan mempercayainya?” Meskipun hal ini tidak mungkin, namun tetap saja orang-orang berkata, “Ya, kami akan mempercayainya,” dan itu karena mereka mengetahui bahwa beliau tidak pernah mengatakan hal yang salah dan mereka berkata, “Kami tidak pernah mendengar engkau berbohong, dan engkau selalu jujur, selalu berkata benar, oleh karena itu kami juga akan mempercayai perkataan ini.”

Sebagai jawaban atas hal ini, beliau saw. bersabda, “Baiklah, jika demikian halnya, maka saya akan memberitahukan kepada kalian satu hal yang benar, dan hal yang benar itu adalah bahwa Allah itu Esa dan syirik adalah hal yang buruk. Sembahlah Tuhan yang Esa, tinggalkanlah syirik, jika tidak maka azab akan menimpa kalian.” Perkataan ini tidak memberikan pengaruh terhadap mereka; yang telah memberikan pengaruh kepada mereka adalah kehidupan beliau, perbuatan beliau, kejujuran beliau, kebenaran beliau, dan kebaikan beliau. Ketika seruan [tauhid] ini beliau saw.

sampaikan, maka hal itu tidak memberikan pengaruh dan mereka menolaknya. Jadi, hakikat dari hal ini adalah bahwa keteladanan dan perbuatan seseorang harus sedemikian rupa sehingga dapat memengaruhi orang-orang, dan ketika hal ini terjadi maka pada suatu waktu Allah Taala menciptakan sarana-sarana yang sedemikian rupa sehingga jalan-jalan tablig juga terbuka, dan orang-orang yang merupakan penentang, mereka kemudian juga berangsur datang ke dalam pangkuan Islam dan juga mulai mengenal Islam yang sejati.

Hadrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Allah Taala telah memberikan kemenangan dan pertolongan kepada Junjungan dan pemimpin kita, Nabi Akhir Zaman, yang merupakan *Sayyidul Muttaqīn* [pemimpin orang-orang yang bertakwa], dengan berbagai macam dukungan. Meskipun pada awalnya, seperti Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s., Hazrat Rasulullah saw. juga mengalami hijrah, namun dalam hijrah tersebut terkandung permulaan dari kemenangan dan pertolongan. Oleh karena itu, wahai sahabatku! Ketahuilah dengan yakin bahwa orang yang bertakwa tidak pernah dibinasakan. Ketika dua kelompok bermusuhan satu sama lain, dan permusuhan sampai pada batas akhir, maka kelompok yang pada pandangan Allah Taala merupakan orang yang bertakwa dan saleh, pertolongan turun dari langit untuknya, dan dengan cara ini, perselisihan-perselisihan agama mendapatkan penyelesaian melalui keputusan dari langit; yakni, turun keputusan atas perselisihan-perselisihan agama yang terjadi.

Lihatlah bagaimana Junjungan dan pemimpin kita, Nabi kita Muhammad saw. tampil di Makkah dalam keadaan yang lemah, dan pada

masa-masa itu kejayaan Abu Jahal dan orang-orang kafir lainnya ada pada puncaknya, dan ratusan ribu orang menjadi musuh yang keras Hazrat Rasulullah saw., maka apakah suatu hal yang pada akhirnya memberikan kemenangan dan kejayaan kepada Nabi kita saw.? Ketahuilah dengan yakin bahwa kebenaran, kejujuran, kebersihan batin, dan kesungguhan beliau inilah yang menjadi sebab terjadinya keberhasilan-keberhasilan ini.”

Kemudian beliau a.s. bersabda:

“Allah Taala menyeru kepada Nabi kita saw. dengan berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Yakni, engkau tegak di atas akhlak yang agung. (Al-Qalam: 5)

Jadi, sesuai dengan penjelasan ini, maknanya adalah: Semua jenis akhlak seperti kedermawanan, keberanian, keadilan, kasih sayang, ihsan, kejujuran, keluasan hati, dan lain-lain terkumpul dalam diri engkau. Singkatnya, sebanyak apa pun kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam hati manusia seperti sopan santun, rasa malu, kejujuran, kemurahan hati, harga diri, keteguhan, kesucian, kezuhudan, keadilan, dan simpati; demikian pula sifat keberanian, kedermawanan, pemaaf, kesabaran, ihsan, kejujuran, kesetiaan, dan lain-lain; semua keadaan tabii ini, jika ditampakkan pada tempat dan kesempatannya masing-masing, sesuai dengan pertimbangan akal dan perenungan, maka semuanya akan dinamakan akhlak.

Jadi, akhlak bukan hanya sekadar bertemu dengan seseorang dengan akhlak yang baik atau mengucapkan salam kepadanya; akan tetapi, menurut teladan Hazrat Rasulullah saw., semua kebaikan-kebaikan, dan perwujudan

semua kebaikan dalam berbagai hubungan dengan manusia, inilah yang disebut dengan akhlak yang tinggi, yang harus mendapatkan perhatian.

Hazrat Rasulullah saw. datang untuk menyebarkan kebenaran di dunia. Oleh karena itu, pada berbagai kesempatan beliau saw. juga menasihati orang-orang yang beriman kepada beliau saw. agar tetap teguh pada kebenaran. Maka dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hazrat Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda:

“Kalian diwajibkan untuk selalu jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga, dan seseorang yang terus-menerus berkata jujur dan senantiasa berusaha untuk jujur, ia akan dicatat di sisi Allah sebagai *Siddīq* [orang yang sangat jujur], dan kalian harus menjauhi dusta karena dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa kepada neraka, dan seseorang yang terus-menerus berdusta dan senantiasa berusaha untuk berdusta, ia akan dicatat di sisi Allah sebagai *Kazzāb* [pendusta], dan ketika ia dicatat sebagai pendusta, maka ia akan menuju neraka.” Jadi, ini adalah suatu hal yang harus ditakutkan.

Diriwayatkan dari Hadrat Abdullah r.a. bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya dusta tidak benar dalam keadaan apa pun, tidak dalam keseriusan dan tidak pula dalam bercanda.” Orang-orang kadang-kadang berkata ketika bercanda menyatakan bahwa mereka hanya bercanda saja ketika berdusta. Ini tidak diperbolehkan dalam bercanda, dan juga tidak diperbolehkan seseorang berjanji kepada anaknya kemudian tidak memenuhinya. “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan

kebaikan membawa kepada surga, dan sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa kepada api yaitu neraka.”

Tentang orang yang jujur dikatakan bahwa ia telah berkata jujur dan berbuat baik, dan tentang pendusta dikatakan bahwa ia telah berdusta dan berbuat jahat.

Allamah Razi, ketika menafsirkan Surah at-Taubah ayat ke 119 , yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Yakni, “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar,” dalam tafsirnya, beliau mengatakan: Ada seseorang yang datang kepada Nabi saw. dan berkata: “Wahai Rasulullah saw., saya adalah orang yang ingin menjauhi kejahatan-kejahatan, tetapi saya sangat menyukai minuman keras, zina, mencuri, dan dusta. Kebiasaan-kebiasaan ini sangat banyak terdapat dalam diri saya. Orang-orang mengatakan bahwa Anda mengharamkan hal-hal ini. Sekarang saya ingin beriman, tetapi Anda mengatakan bahwa hal-hal ini haram, sementara itu hal-hal ini sangat banyak dalam diri saya dan saya tidak memiliki kekuatan penuh untuk meninggalkan semuanya. Jika Anda hanya mencukupkan satu hal saja, beritahukan saya satu perkara yang harus saya tinggalkan, maka saya akan beriman kepada Anda.”

Beliau saw. bersabda, “Baiklah kalau begitu, tinggalkanlah dusta”. Orang itu berjanji demikian dan menjadi Muslim. Kemudian ketika ia beranjak dari hadapan Hazrat Rasulullah saw., minuman keras disajikan kepadanya. Ia berkata, “Jika saya meminumnya dan kemudian Rasulullah saw. bertanya kepada saya dan saya berdusta, berarti saya melakukan

pengingkaran janji; dan jika saya berkata jujur, maka hukuman had akan diterapkan kepada saya.” Maka ia pun meninggalkannya. Kemudian zina ditawarkan kepadanya. Kemudian semua hal itu muncul lagi dalam pikirannya, dan akhirnya ia meninggalkan itu juga, dan demikian pula halnya tentang pencurian.

Kemudian ia datang kepada Hazrat Rasulullah saw. dan berkata, “Apa yang Anda katakan itu sungguh sangat baik. Ketika Anda melarang saya dari dusta, maka pintu-pintu semua dosa lainnya tertutup bagi saya”. Dengan demikian ia bertaubat dari setiap kejahatan.

Mengenai masuk Islamnya Hazrat Abu Bakar r.a., tertera bahwa *Ummul Mu'minīn* Hazrat Ummu Salamah r.a. menuturkan: Hazrat Abu Bakar Siddiq r.a. adalah sahabat karib dan tulus dari Hazrat Rasulullah saw. Ketika beliau saw. diutus, maka orang-orang Quraisy datang kepada Hazrat Abu Bakar r.a. dan berkata, “Wahai Abu Bakar, temanmu ini telah menjadi gila (*na'ūzu billāh*)”. Hazrat Abu Bakar r.a. berkata, “Apa masalahnya?” Maka mereka berkata, “Muhammad saw. mengajak orang-orang di Masjidil Haram kepada Tauhid, yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ia mengatakan bahwa ia adalah seorang nabi”. Hazrat Abu Bakar Siddiq r.a. berkata, “Apakah ia telah mengatakan hal ini?” Orang-orang berkata, “Ya dan ia sedang mengatakan hal ini di Masjidil Haram.”

Maka Hazrat Abu Bakar r.a. pergi kepada Nabi Muhammad saw. dan mengetuk pintu rumah beliau dan meminta bertemu. Ketika Hazrat Rasulullah saw. datang di hadapannya, maka Hazrat Abu Bakar r.a. berkata, “Wahai Abul Qasim, berita apa yang telah sampai kepadaku mengenai Anda?”. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Wahai Abu

Bakar, berita apa yang telah sampai kepada Anda mengenai saya?” Hazrat Abu Bakar r.a. berkata, “Berita yang telah sampai kepada saya adalah bahwa Anda menyeru kepada Tauhid Allah dan Anda mengatakan bahwa Anda adalah Rasul Allah”. Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Ya, wahai Abu Bakar, sesungguhnya Tuhanku *'Azza wa Jalla* telah menjadikan saya seorang pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menjadikan saya sebagai [pengbulan] doa Nabi Ibrahim a.s. dan mengutus saya kepada seluruh umat manusia”. Hazrat Abu Bakar r.a. berkata kepada beliau saw., “Demi Allah, saya tidak pernah melihat Anda berbohong. Anda sesungguhnya lebih berhak atas kenabian karena kemuliaan sifat amanah Anda, silaturahmi dan perbuatan-perbuatan baik Anda. Ulurkanlah tangan Anda agar saya dapat bai'at kepada Anda.”

Kemudian Hazrat Rasulullah saw. mengulurkan tangan beliau dan Hazrat Abu Bakar r.a. baiat kepada beliau saw. dan membenarkan beliau saw. serta mengakui bahwa apa yang beliau saw. bawa adalah kebenaran. Jadi, demi Allah, Hazrat Abu Bakar r.a. tidak melakukan penundaan, dan tidak memiliki keraguan apapun ketika Hazrat Rasulullah saw. menyeru beliau kepada Islam.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda mengenai hal ini, “Ketika Hazrat Rasulullah saw. mengumumkan kenabian, Hazrat Abu Bakar Siddiq r.a. pada saat itu sedang pergi ke Syam. Ketika beliau kembali, saat beliau masih di perjalanan, ada seorang laki-laki yang bertemu dengan beliau. Beliau menanyakan keadaan Makkah kepadanya dan berkata, “Sampaikan kepada saya berita terbaru.” Ini adalah hal yang wajar, yakni ketika seseorang kembali dari perjalanan, jika di perjalanan ia bertemu dengan sesama penduduk dari negerinya, dia akan menanyakan keadaan negerinya

kepadanya. Orang itu berkata, “Berita terbaru adalah bahwa sahabatmu, Muhammad saw. telah menyatakan kenabian.” Mendengar hal ini, beliau langsung berkata, “Jika ia telah membuat pengakuan ini, maka sesungguhnya ia adalah benar”.

Dari hal ini diketahui bahwa betapa besar prasangka baik yang dimiliki Hazrat Abu Bakar r.a. terhadap Hazrat Rasulullah saw. Beliau tidak menganggap perlu adanya mukjizat, dan pada hakikatnya mukjizat diminta oleh orang yang tidak mengetahui keadaan, tidak memiliki keterkaitan apa-apa, lalu dia meminta agar diperlihatkan mukjizat untuk mendapatkan ketenangan. Tetapi, bagi orang yang sama sekali tidak mengingkari, untuk apa dia memerlukan mukjizat? Singkatnya, Hazrat Abu Bakar Siddiq r.a. mendengar ini saat di perjalanan dan beliau langsung beriman, dan ketika sampai di Makkah maka beliau menghadap ke hadapan Hazrat Rasulullah saw. dan menanyakan, “Apakah Anda telah menyatakan kenabian?” Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Ya, itu benar.” Atas hal ini Hazrat Abu Bakar Siddiq r.a. berkata, “Mohon jadilah saksi bahwa saya adalah yang pertama-tama membenarkan engkau”.

Kemudian di tempat lain beliau a.s. bersabda dengan corak demikian:

“Memahami hal ini adalah suatu keberuntungan; orang yang tidak mendapatkannya di masa awal, maka tidak ada keistimewaan apa pun padanya. Yakni, orang yang langsung berbaiat sejak pertama-tama mendengarkan pesan dan menerimanya, maka dialah manusia yang layak; dialah yang sesungguhnya memiliki fitrah yang suci. Adapun orang yang memperlihatkan tipu daya dan berdalih, maka tidak ada kelayakan apa pun padanya dan tidak ada keistimewaan padanya. Ketika Allah telah

membukakan, pada saat itu bahkan batu dan pohon pun berbicara. Yakni, ketika semuanya telah jelas, setiap hal telah gamblang, dan tanda-tanda mulai tampak, jika saat itu ia menerimanya, maka siapa pun dapat melakukannya. Yang lebih bernilai adalah orang yang menerima di awal seperti Hazrat Abu Bakar r.a. Beliau tidak meminta diperlihatkan mukjizat apa pun, dan beliau beriman bahkan sebelum mendengar dari mulut Hazrat Rasulullah saw. Yakni bahkan sebelum mendengar langsung pernyataan, beliau telah beriman.

Tertera [dalam riwayat] bahwa Hazrat Abu Bakar r.a. sedang pergi untuk berdagang. Diceritakan seluruh kejadian ini, bahwa di tengah perjalanan beliau bertemu seseorang dan menanyakan kabar terbaru kepadanya. Orang itu menjawab, “Sahabat Anda telah menyatakan kenabian.” Maka, Hazrat Abu Bakar Siddiq r.a. setelah mendengarnya berkata, “Jika ia telah menyatakan kenabian, maka itu adalah benar.”

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Sekarang perhatikanlah dengan saksama bahwa Hazrat Abu Bakar r.a. pada saat itu tidak meminta tanda atau mukjizat apapun, bahkan setelah mendengarnya langsung beriman, padahal pernyataan kenabian itu tidak didengarnya langsung dari mulut Hazrat Rasulullah saw. dan hanya didengarnya dari lisan orang lain dan ia langsung menerimanya. Betapa luar biasanya keimanan ini. Pernyataan itu pun ia terima hanya setelah mendengar nama Hazrat Rasulullah saw., yakni setelah mendengar ada nama Hazrat Rasulullah saw., beliau tidak menganggap ada kemungkinan dusta di dalamnya. Hazrat Abu Bakar r.a. mendengar berita bahwa beliau telah menyatakan kenabian, maka Hazrat Abu Bakar r.a. pun beriman karena

mengetahui bahwa Hazrat Rasulullah saw. tidak mungkin berbohong. Lihatlah, Hazrat Abu Bakar r.a. tidak meminta tanda apa pun. Inilah sebabnya beliau diberi nama Siddiq, yakni yang dipenuhi dengan kebenaran. Hanya dengan melihat wajah saja beliau sudah mengenali bahwa orang ini bukan pendusta.”

Alhasil, mengenali orang-orang yang benar dan menerimanya bukanlah perkara yang sulit. Tanda-tanda mereka tampak jelas. Hazrat Khalifatul Masih Awwal r.a. menerangkan mengenai hal ini di suatu tempat:

Saya tidak dapat mengabaikan kesaksian Hazrat Khadijah r.a. yang diberikannya pada awal pendakwaan kenabian Hazrat Rasulullah saw. Ketika beliau saw. mendengar panggilan Ilahi dan beliau saw. melihat bahwa seluruh dunia akan menentang nasihat ini, ketika beliau saw. bersabda, “Khadijah, aku sangat khawatir atas diriku sendiri”, maka Hazrat Khadijah r.a. berkata, “Bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Biarlah orang-orang berkata apa yang mereka mau. Bergembiralah. Jika demikian halnya, maka Allah tidak akan menghinakan Anda, karena Anda senantiasa menyambung silaturahmi, senantiasa berkata benar, menanggung kesedihan orang yang bersedih, memberi kepada orang miskin, mengkhidmati tamu, dan dari waktu ke waktu menjalankan pekerjaan-pekerjaan baik.”

Hazrat Khalifatul Masih Awwal r.a. bersabda:

“Renungkanlah, seorang wanita berusia 55 tahun, yang berasal dari kota yang sama, dan berasal dari kaum yang sama dengan beliau saw., yang telah berada dalam pernikahan bersama beliau selama lima belas tahun, kesaksian apa yang ia berikan. Kesaksian Hazrat Khadijah r.a. pada masa

ketika beliau saw. sedang bersedih dan gelisah adalah patut untuk diredungkan. Jika sifat-sifat ini tidak ada pada diri beliau, maka pernyataan Hazrat Khadijah r.a. ini pada saat itu sama sekali tidak akan menjadi pemberi ketenangan.

Dalam keadaan terkepung di Syi'ib Abi Thalib, ketika pemboikotan sudah hampir tiga tahun, maka Hazrat Rasulullah saw, setelah memperoleh kabar dari Allah Ta'ala memberitahukan kepada pamannya Abu Thalib bahwa perjanjian pemboikotan terhadap Bani Hasyim yang digantungkan di Ka'bah, seluruh tulisannya kecuali zikir Allah telah dimakan rayap. Abu Thalib memiliki keyakinan yang begitu kuat terhadap perkataan Hazrat Rasulullah saw. sehingga Abu Thalib terlebih dahulu menyebutkan hal ini kepada saudara-saudaranya dengan mengatakan, “Demi Allah, Muhammad saw. sampai hari ini tidak pernah berbohong kepadaku”. Maka Abu Thalib bersama mereka pergi kepada para pemimpin Quraisy dan berkata kepadanya, “Keponakanku telah memberitahuku dan dia tidak pernah berbohong kepadaku, bahwa Allah Ta'ala telah mengirimkan rayap pada perjanjian kalian dan rayap itu telah memakan semuanya kecuali zikir Allah. Jika keponakanku terbukti benar maka kalian harus mencabut keputusan boikot kalian, dan jika dia terbukti bohong maka aku akan menyerahkannya kepada kalian. Jika kalian mau, bunuhlah dia dan jika kalian mau biarkanlah dia hidup”. Mereka berkata, “Tentu saja ini adalah hal yang adil”. Kemudian ketika perjanjian itu dilihat, maka keadaannya persis seperti yang telah disabdakan oleh Hazrat Rasulullah saw., maka pemimpin Quraisy menjadi malu di hadapan kaum mereka.

Kaum Quraisy suatu kali mengutus salah seorang pemimpin mereka yakni Utbah sebagai wakil ke hadapan Hazrat Rasulullah saw. Ia berkata,

“Mengapa Anda mencela sembahhan-sembahhan kami, dan mengapa Anda menyatakan nenek moyang kami sesat? Apapun keinginan Anda, kami akan memenuhinya. Anda berhentilah dari hal-hal ini.” Hazrat Rasulullah saw. dengan sabar dan diam terus mendengarkan perkataannya. Ketika dia telah selesai mengatakan semuanya, maka beliau saw. membacakan beberapa ayat Surah Hā Mīm (Surah Fuṣṣilat), dan ketika beliau saw. sampai pada ayat “Aku memperingatkan kalian dari azab seperti kaum 'Ad dan Tsamud”, maka Utbah menghentikan beliau, “Sekarang cukuplah,” lalu Utbah bangkit dan pergi kepada teman-temannya. Dia pergi menemui kaum Quraisy dan berkata, “Aku tahu bahwa apabila Muhammad saw. mengatakan sesuatu, maka dia sama sekali tidak pernah berbohong. Aku khawatir jangan-jangan azab itu menimpa kalian”.

Tertera juga kesaksian Abu Jahal. Hazrat Ali r.a. menuturkan: Abu Jahal berkata kepada Nabi Muhammad saw., “Kami tidak mendustakanmu, tetapi kami mendustakan apa yang engkau bawa, yaitu kami mendustakan agamamu”.

Dalam satu riwayat disebutkan: Akhnas bin Syariq pada hari Badar bertemu dengan Abu Jahal. Dia berkata, “Wahai Abul Hakam, di sini tidak ada siapa pun selain aku dan kamu yang mendengar pembicaraan kita. Katakanlah kepadaku yang sebenarnya tentang Muhammad apakah dia benar atau dusta?” Abu Jahal menjawab, “Demi Tuhan, Muhammad saw. sungguh benar, dan Muhammad saw. tidak pernah berdusta”.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menerangkan di satu tempat: “Apakah musuh-musuh Muhammad Rasulullah saw. tidak mengenal Rasul mereka sehingga mereka mengingkarinya? Yaitu betapa mengherankan bahwa

mereka telah melihat Muhammad Rasulullah saw. selama 40 tahun. Mereka telah mengamati akhlak dan kebiasaan beliau, dan mereka telah mengakui dengan kesaksian mata mereka sendiri bahwa Muhammad Rasulullah saw. adalah manusia yang sangat jujur, namun ketika sosok yang jujur ini berkata, “Aku diutus dari Allah untuk memberi petunjuk kepada kalian,” maka mereka bangkit untuk menentang beliau saw. Jika ada orang asing yang mengatakan hal ini, maka bisa saja ucapan itu dianggap beralasan, dan bisa dipikirkan tentangnya bahwa karena dia tidak melihat Muhammad Rasulullah saw., maka dia menisbahkan hal ini kepada beliau saw. bahwa beliau saw. telah berbuat *iftirā'* (mengada-adakan kedustaan atas nama Allah Taala). Akan tetapi, penduduk Mekah, yang di hadapan mereka seluruh kehidupan Muhammad Rasulullah saw. adalah seperti buku yang terbuka, bagaimana mungkin mereka menyatakan beliau sebagai *muftari* [orang yang melakukan *iftirā'*]. Bagaimana mungkin mereka menyebut beliau pendusta, padahal di dalam hati, mereka mengakui bahwa beliau adalah benar.

Abu Jahal adalah musuh Muhammad Rasulullah saw. yang begitu besar. Sebelumnya juga disebutkan satu kesaksian. Tetapi ia juga pada suatu kesempatan mengatakan, (sebagaimana yang dinyatakan oleh Hazrat Muslih Mau'ud r.a.), “Kami tidak menyebut engkau pendusta, kami mendustakan ajaran yang engkau sampaikan.” Artinya, hati seorang manusia yang memusuhi dan berwatak buruk seperti Abu Jahal sekalipun tidak siap untuk menyebut Muhammad Rasulullah saw. sebagai pendusta. Seolah-olah saat menyebut beliau pendusta, hati nuraninya pun mencela dirinya dan hatinya pun berdebar-debar yakni, “Aku sedang melakukan perbuatan yang sangat keji.” Akan tetapi, akhirnya dia membuat dalih dengan berkata, “Aku sedang mendustakan ajaran Muhammad Rasulullah saw. Aku tidak menyebut

dirinya pendusta.” Ini adalah dalih yang justru lebih buruk daripada dosa itu sendiri. Tetapi bagaimanapun juga, dari sini dapat diperkirakan bagaimana pengaruh yang telah tercipta di dalam hati para penentang yang paling keras sekalipun dikarenakan oleh kejujuran dan kebenaran beliau saw.”

Umayyah bin Khalaf juga adalah seorang penentang beliau yang keras, tetapi pada suatu kesempatan dari lisannya juga keluar kata-kata ini: “Demi Tuhan, ketika Muhammad saw. berbicara maka dia berbicara yang benar saja, tidak berbohong. Itu adalah sihir yang turun atas dirinya.” Betapa besarnya sihir Muhammad saw. ini bahwa ia telah membuat musuh-musuhnya mengakui kejujuran dan kebenarannya.

Hazrat Abdullah bin Salam menerangkan r.a., “Ketika Nabi saw. datang ke Madinah, maka orang-orang dengan cepat pergi ke arah beliau saw. dan orang-orang saling mengatakan, ‘Rasulullah saw. telah datang! Rasulullah saw. telah datang! Rasulullah saw. telah datang!’ Hal ini dikatakannya tiga kali. Saya juga datang bersama orang-orang agar dapat melihat beliau saw. Ketika saya melihat wajah beliau dengan baik maka saya mengenali bahwa wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta, dan sabda pertama yang beliau saw. sampaikan, saya mendengar beliau saw. bersabda, ‘Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, berbuat baiklah kepada kerabat, dan dirikanlah salat di waktu malam ketika orang-orang sedang tidur, maka kalian akan masuk ke dalam surga dengan selamat.’ Orang-orang Yahudi Madinah juga memberikan kesaksian. Tertera juga kesaksian dari mereka.

Antara kaum Muslimin dan suku Yahudi Bani Quraizah terdapat perjanjian kerja sama. Selama Perang Ahzab, pemimpin Bani Nadir, Huyay

bin Akhtab, pergi menemui pemimpin Bani Quraizah, Ka'b bin Asad Qurazi, dan berusaha membujuknya untuk membatalkan perjanjian dengan kaum Muslimin dan membantu Quraisy agar kaum Muslimin dapat dikalahkan. Pada kesempatan ini Ka'b bin Asad yang merupakan pemimpin Bani Quraizah dan musuh kaum Muslimin berkata, “Saya telah membuat perjanjian dengan Muhammad saw. dan saya sama sekali tidak akan membatalkan perjanjian ini dan saya tidak melihat apa pun dari dirinya kecuali kesetiaan dan kejujuran.”

Demikian pula terdapat sebuah riwayat, Ubaid bin Umair meriwayatkan bahwa dia mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Hazrat Ibnu Umar r.a., “Apakah Anda tidak mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Saya juga bersenda gurau, tetapi di dalamnya pun saya hanya mengatakan kebenaran’?”, Hazrat Ibnu Umar r.a. menjawab, “Ya.”

Bahz bin Hakim meriwayatkan dari kakeknya bahwa dia mendengar Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Celakalah orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa karenanya. Celakalah dia, celakalah dia.” Jadi, dari kebohongan yang kecil sekalipun beliau saw. telah melarang dengan keras dan beliau saw. memberikan peringatan yang besar.

Hazrat Abdullah bin Amr saw. meriwayatkan, “Saya menulis setiap ucapan yang saya dengar dari Rasulullah saw. Saya ingin mengingatnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarang saya dan berkata, ‘Apakah engkau menuliskan setiap hal yang engkau dengar, padahal Rasulullah saw. adalah seorang manusia? Beliau berbicara dalam keadaan marah maupun dalam keadaan senang.’ Alhasil, saya pun berhenti menulisnya. Kemudian saya menyebutkan hal ini kepada Hazrat Rasulullah saw., maka beliau menunjuk

dengan jari ke arah mulut beliau dan bersabda, “Kamu teruslah menulis”. Maka dengan isyarat yang menunjuk ke arah mulut beliau, beliau saw. bersabda, “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari [mulut] ini kecuali kebenaran.” (Yakni, hanya kebenaran dan kelurusan saja yang akan keluar dari mulut ini, maka dari itu teruslah menulis).

Beliau saw. sering menasihati dengan sangat halus berkenaan dengan kebohongan. Hal ini telah disebutkan sebelumnya juga. Dalam satu riwayat disebutkan, Hazrat Abdullah bin Amir r.a. meriwayatkan, “Suatu hari, ibu saya memanggil saya dan Rasulullah saw. pada waktu itu berada di rumah kami. Ibu saya berkata, ‘Kemari, aku akan memberimu sesuatu.’ Hazrat Rasulullah saw. bertanya kepadanya, ‘Apa yang ingin engkau berikan kepadanya?’ Ia menjawab, ‘Saya akan memberinya kurma’. Rasulullah saw. bersabda kepadanya, ‘Jika engkau tidak memberinya sesuatu, maka akan dicatat satu kebohongan atasmu.’ Inilah ketelitian beliau saw.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. bersabda:

“Kedudukan diri Rasulullah saw. dalam hal kejujuran adalah begitu tingginya sehingga kaum beliau memberi beliau saw. gelar *Aṣ-Ṣiddīq*. Beliau saw. juga selalu menasihati Jemaat beliau agar tetap teguh di atas kebenaran. Kedudukan beliau sendiri memang sudah tinggi, tetapi beliau saw. juga menasihati Jemaat beliau agar tetap teguh di atas kebenaran dan berusaha menempatkan mereka pada tingkatan kebenaran yang begitu tinggi, yang bersih dari segala macam noda kebohongan. Beliau saw. bersabda, ‘Kejujuran lah yang mengarahkan perhatian kepada kebaikan, dan kebaikan lah yang mengantarkan manusia ke surga; dan kedudukan hakiki dari

kejujuran adalah tatkala manusia terus-menerus berkata benar, sehingga di hadapan Tuhan pun ia dianggap sebagai orang yang benar.’

Suatu kali seorang laki-laki yang telah menjadi penyebab terbunuhnya banyak orang Muslim dibawa sebagai tawanan ke hadapan Hazrat Rasulullah saw. Hazrat Umar r.a. memandang bahwa orang ini wajib dihukum mati dan beliau berulang kali melihat ke arah wajah Rasulullah saw., agar jika beliau saw. memberi isyarat, maka Hazrat Umar r.a. akan membunuhnya. Ketika orang itu bangkit dan pergi, Hazrat Umar r.a. berkata, “Wahai Rasulullah saw., orang ini wajib dihukum mati.” Beliau saw. bersabda, “Jika ia wajib dibunuh, maka mengapa engkau tidak membunuhnya?” Hazrat Umar r.a. berkata, “Wahai Rasulullah, jika Anda memberi isyarat dengan mata, maka saya akan melakukannya.” Beliau saw. bersabda, “Nabi tidak pernah menipu. Bagaimana mungkin saya berbicara dengan mulut tentang kasih sayang kepadanya, tetapi dengan mata memberi isyarat untuk membunuhnya? Ini tidak mungkin, ini adalah penipuan dan ini tidak akan pernah terjadi dari diri saya.” Jadi, sebagaimana beliau saw. telah menetapkan standar kejujuran dan kebenaran, yang mana musuh pun tidak dapat tidak mengakuinya, di situ pula beliau saw. menasihati para pengikut beliau untuk mencapai standar kebenaran yang tinggi. Maka, hari ini adalah tugas setiap Ahmadi bahwa kita hendaknya mengevaluasi diri kita sendiri tentang apa standar kejujuran kita dan kelemahan-kelemahan yang ada harus kita hilangkan. Semoga Allah Taala menganugerahkan kepada kita taufiq untuk itu.

Setelah salat saya juga akan memimpin salat jenazah ghaib yaitu Shahdah Ahmad Sahibah. Beliau adalah istri Mirza Nasim Ahmad Sahib. Beberapa hari yang lalu beliau wafat dalam usia 91 tahun. *Innā lillāhi wa*

innā ilaihi rāji 'ūn. Almarhum adalah musiah. Beliau adalah cucu perempuan Hazrat Masih Mau'ud a.s., putri Hazrat Nawab Abdullah Khan Sahib dan Hazrat Sahibzadi Amatul Hafeez Begum Sahibah.

Beliau memiliki empat putra. Putra sulung beliau, Nauman, menulis, “Setiap orang mengatakan bahwa beliau sangat menyayangi saya. Beliau memiliki sikap yang sangat baik terhadap semua orang.” Kemudian mengenai urusan rumah, ia mengatakan, “Keinginan beliau adalah agar setiap saat ada orang-orang di rumah dan beliau sangat suka mengkhidmati tamu, bahkan beliau menyesalkan bahwa jika beliau diberi taufiq maka beliau akan memperbesar rumah agar tamu-tamu terus datang ke rumah dan kamar-kamar tersedia untuk mereka.”

Demikian pula putra bungsu beliau, Ridwan Sahib, menulis, “Beliau memiliki banyak kebaikan-kebaikan. Banyak pesan-pesan, baik dari orang kaya ataupun miskin, kecil maupun besar, kini berdatangan atas wafatnya beliau, tentang bagaimana beliau memberikan kasih sayang kepada semua dan menjalin hubungan pribadi; beliau memiliki tabiat yang apa adanya, penuh kasih sayang dan merasuk ke dalam hati semua orang, khususnya kepada orang-orang yang karena sebab apa pun itu sedang menghadapi kesulitan atau musibah; beliau sangat memperhatikan mereka. Beliau selalu berdiri bersama yang lemah.”

Ia mengatakan, “Beliau juga menasihati kami, juga kepada anak-anak, agar selalu berpihak kepada yang lemah. Beliau memiliki kemauan dan keberanian yang sangat besar, ini juga telah saya saksikan, *Mā syā' Allāh*. Beliau adalah wanita yang sangat berani dan memiliki kemauan yang kuat.”

Saudari perempuan beliau, Fauzia Shamim Sahiba, yang juga pernah menjabat sebagai Sadr Lajnah di Lahore, dan saat ini masih di sana mungkin, mengatakan, “Jika saya ungkapkan dalam beberapa kata, maka saya akan katakan bahwa beliau adalah cerminan pengorbanan, kesabaran, keberanian, dan kasih sayang.”

Menantu perempuan beliau, Amatul Wakil, mengatakan, “Sifat mengkhidmati tamu beliau sangat menonjol.” Ini juga telah ditulis oleh semua anak-anak dan orang-orang juga telah menulis kepada saya, dan cara beliau mengkhidmati tamu sungguh apa adanya, tanpa dibuat-buat. “Di akhir usia beliau terjatuh dan pinggul beliau juga terluka. Beliau sudah menggunakan kursi roda tetapi dengan penuh kesabaran dan syukur menjalani penyakit itu dan tidak pernah mengeluh sedikit pun.”

Putri beliau mengatakan, “Beliau adalah pasien yang sangat pemberani dan tidak pernah merepotkan kami.”

Cucu perempuan beliau, Khadijah, mengatakan (hal tentang mengkhidmati tamu sudah ditulis juga), “Beliau adalah wanita yang penuh kasih sayang dan penuh kelembutan, dan dalam beberapa tahun terakhir beliau menyelesaikan tilawat Al-Qur’an dua atau tiga kali dalam sebulan. Beliau sangat menyayangi orang-orang miskin. Beliau juga menasihati kami untuk berdoa bagi orang-orang miskin.”

Keponakan perempuan beliau tinggal di sini. Putri keponakan perempuan beliau, Neha, mengatakan, “Beliau memiliki pemikiran positif dalam setiap keadaan. Beliau menghargai setiap perjalanan dalam hidup dan sangat memperhatikan para pembantu yang bekerja di rumah seolah-olah mereka adalah keluarga sendiri.”

Bagaimanapun, ini juga telah saya saksikan bahwa pada umumnya hal ini juga merupakan bagian dari keistimewaan beliau: prasangka baik, beliau menghindari untuk mengatakan hal negatif tentang siapa pun, atau mengatakan hal yang menyakiti perasaan. Beliau sangat memperhatikan perasaan orang-orang.

Ia mengatakan, “Suatu kali salah seorang pembantu perempuan beliau akan meninggalkan rumah karena pernikahannya. Beliau bersedih sebagaimana orang-orang menjadi sedih ketika putri-putri mereka meninggalkan rumah. Orang-orang berkata bahwa sekarang rumah akan menjadi sepi. Terkadang orang-orang memiliki kebaikan-kebaikan seperti itu yang pada umumnya tersembunyi, tetapi kemudian diketahui dari orang-orang yang pernah menerima kebaikan itu. Beliau juga termasuk di antara orang-orang seperti itu. Semoga Allah Taala memperlakukan beliau dengan magfirat dan rahmat-Nya.¹

Khotbah II:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أُنذِرُوكُمُ اللَّهُ
يَذَكِّرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd., dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim

